

Memahami Sila-Sila dalam Pancasila menurut Pandangan Pendidikan Agama Islam

Aisyah Salsabila Qisthi¹, Bayu Arizky², Dania Saputri³, Aulif Angga Zakariya⁴,
Caturisa Rahmadani⁵

¹STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail:aisyaaqisth@gmail.com

²STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail: bayuarizky1@gamil.com

³STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail: daniaputri669@gmail.com

⁴STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail: aulifanggaz@gmail.com

⁵STAI Muhammadiyah Klaten, e-mail: caturisarahmadani22@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
27-01-2024

Direvisi:
08-02-2024

Diterima:
29-02-2024

ABSTRACT

In the context of Islamic religious education, the integration of Pancasila principles is suitable for forming a harmonious moral, ethical and social foundation in accordance with the principles of Islamic teachings. This writing aims to understand the Pancasila Principles in Islamic Religious Education, focusing on the integration of Pancasila values in the context of Islamic religious education. The type of research used in this writing is qualitative through library research. The research results show that Islamic Religious Education can be the main pillar in shaping the character and morality of future generations who contribute positively to the progress of the nation and state. The impact of these findings can be used as a basis for developing a more comprehensive approach to Islamic religious education, which combines the universal values of Pancasila with Islamic teachings in harmony. This research provides new insights regarding the understanding of the Pancasila principles in the context of Islamic religious education in Indonesia.

Keywords : Pancasila, Pancasila Principles, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Dalam konteks pendidikan agama Islam, integrasi sila-sila Pancasila menjadi sesuai untuk membentuk landasan moral, etika, dan sikap sosial yang harmonis sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Penulisan ini bertujuan untuk memahami Sila-sila Pancasila dalam Pendidikan Agama Islam berfokus pada integrasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan agama Islam. Jenis penelitian yang digunakan pada penulisan ini adalah jenis kualitatif dengan melalui studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat menjadi pilar utama dalam membentuk karakter dan moralitas generasi masa depan yang berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara. Dampak dari temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam pendidikan agama Islam, yang menggabungkan nilai-nilai universal Pancasila dengan ajaran Islam secara harmonis. Penelitian ini memberikan wawasan baru terkait pemahaman sila-sila Pancasila dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia.

Kata Kunci : Pancasila, Sila-Sila Pancasila, Pendidikan Agama Islam

Corresponding Author : Dania Saputri, e-mail: daniaputri669@gmail.com

PENDAHULUAN

Selain sebagai pedoman hidup, Pancasila merupakan ideologi bangsa dan sebagai pandangan hidup. Pancasila termuat sila-sila luhur yang digagas dan diteliti oleh tokoh-tokoh terdahulu. Dalam kaitannya dengan keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila dinilai mempunyai sila-sila yang paling tepat untuk pedoman hidup. Di setiap sila-silanya, Pancasila mempunyai nilai-nilai yang terkandung didalamnya, yakni meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan (Fatimah & Dewi, 2021). Melihat adanya keberagaman dan kekayaan akan suku, ras, dan budaya Pancasila merupakan dasar negara yang mampu mempersatukan bangsa, sehingga Pancasila dianggap sebagai sila yang mampu mewujudkan sila-sila Pancasila tersebut, mengedepankan toleransi antar umat beragama, dan masyarakat (Khotimah, 2020).

Dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan agama Islam memberikan usaha kepada peserta didik dengan mengajar, membimbing, mengasuh peserta didik bertujuan agar setelah selesai belajar diharapkan dapat memahami serta mengamalkan sila-sila Pancasila sesuai agama Islam, sehingga dapat menjadikan agama sebagai pedoman hidup peserta didik dan masyarakat luas. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mendapat manfaat di sekolah tetapi juga bermanfaat bagi komunitas dan lingkungannya. Diketahui bahwa pendidikan agama dan etika Islam secara tidak langsung sejalan dengan ideologi negara Indonesia, yaitu Pancasila. Pendidikan agama Islam dan Pancasila bersama-sama dapat menciptakan suatu kerangka harmonis tanpa adanya perselisihan melalui keselarasan diantara keduanya dengan menanamkan khususnya pada generasi penerus bangsa (Jamil & dkk, 2022). Kehadiran pendidikan agama Islam sebenarnya bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik pada jalan atau jalur yang benar, karena seiring dengan berjalannya waktu maka akan semakin banyak pula ditemuinya perubahan, baik tindakan atau tingkah laku, bahkan akan ditemui ketidakcocokkan dengan aturan yang ada pada pendidikan Islam itu sendiri (Mansir & Kian, 2021).

Pancasila secara aksiologis juga meyakini bahwa pada hakekatnya ilmu pengetahuan tidak bernilai sebab harus ditempatkan dalam kerangka etik fitrah manusia dan etika keagamaan dalam upaya mencapai ilmu pengetahuan, kesadaran mutlak, sebagaimana yang terus berlangsung dalam seluruh aktivitas manusia hingga saat ini (Sutono & Purwosaputro, 2019).

Oleh karena itu, sebagai negara berjumlah penduduk muslim banyak di dunia Indonesia dapat menjadi contoh negara-negara lain dengan menjalankan aktivitas yang selalu mengedepankan sila-sila Pancasila yang baik di segala bidang. Sudah sepatutnya keindahan yang terdapat dalam ajaran Islam dapat diungkapkan yang dibimbing sesuai dalam al Quran. Didalam kitab suci Al-Quran, nilai-nilai luhur yang terkandung menjadi bukti bahwa Islam adalah mengajarkan kelembutan, akhlak, keluhuran budi, tutur kata, dan gaya hidup serta dijelaskan pula didalam al Quran itu perihal ekonomi, politik, ketatanegaraan, kepribadian, kepemimpinan, dll. Hal ini menjadi contoh yang nyata bagi semua orang di dunia, yang mana apa yang tersurat dalam al Quran itu di kehidupan sehari-hari baginda Rasulullah Muhammad SAW telah dijalankan/dipraktikkan (tercermin dalam kehidupannya) (Khotimah, 2020).

Kehidupan bagi seorang muslim pendidikan agama Islam sangat berpengaruh. Sebab, setiap manusia pada hakekatnya memang membutuhkan bimbingan guna melanjutkan hidup dan melayari arus besar perjalanan hidup ini. Oleh karena itu, yang memegang peranan utama disini adalah pendidikan agama Islam guna mempersiapkan kehidupan sebagai seorang muslim. Namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah bersaingnya antara pendidikan barat dengan pendidikan agama Islam. Akan tetapi, hal ini justru terdapat banyak faktor yang mendorong minat umat Islam Indonesia mempelajari pendidikan agama Islam (Mansir & Kian, 2021).

Kehidupan yang didasari oleh sila Pancasila dan ajaran agama Islam, akan melahirkan suatu generasi penerus yang memiliki kepribadian baik, wawasan yang luas, cinta tanah air serta tentunya berjiwa Pancasila. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sudah barang pasti seseorang tersebut telah memiliki kepribadian muslim yang baik. Selain itu, Pancasila akan dijadikan sebagai falsafah kehidupan bangsa bagi seorang muslim. Dengan demikian, Pancasila akan dijadikan sebagai pedoman hidup manusia dan warga bangsa Indonesia dalam pemahaman pendidikan agama Islam.

Adapun penelitian sebelumnya oleh Agustinus Wisnu Dewantara dalam penelitiannya yang menggunakan metode penelitian kualitatif berfokus pada penggalian filosofis Negara dengan harapan memberi dasar mengenai praktek hidup bernegara dan praktek dalam pendidikan Agama di sekolah. Dengan hal yang membedakan pada penelitian ini lebih menekankan sila Pancasila dalam pendidikan agama Islam sedangkan penelitian sebelumnya masih pembahasan secara global dalam kaitannya dengan Pancasila sebagai pondasi pendidikan agama, yang mana bukan dikhususkan pada pendidikan agama Islam saja (Dewantara, 2015). Selain itu, penelitian lain oleh A. Syafi' AS yang berfokus pada pendeskripsian mengenai nilai Pancasila dan ajaran Islam yang memiliki pengaruh terhadap tujuan pendidikan nasional. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya memberikan hasil adanya sinkronisasi antara nilai Pancasila dan ajaran Islam yang berpengaruh pada tujuan pendidikan nasional (AS, 2016).

Berdasarkan uraian di atas menjadi hal yang perlu diperhatikan, agar pemahaman dari sila-sila Pancasila ini dapat membentuk perilaku generasi penerus bangsa yang baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pemahaman dalam pendidikan agama Islam. Terlebih kondisi saat ini yang sedang terjadi, mengharuskan dan mendesak generasi bangsa harus memiliki perhatian penuh dalam perilaku dan tingkah laku yang sesuai dengan Pancasila dan juga tidak jauh dari ajaran Islam (Fatimah & Dewi, 2021).

METODE PENELITIAN

Jurnal ini menggunakan metode jenis kualitatif dengan melalui studi kepustakaan (*library research*). Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena manusia atau keadaan sosial dengan mendatangkan gambaran menyeluruh yang disajikan berupa kata-kata laporan terperinci dari sumber informan yang dilakukan dengan latar setting alamiah (Fadli, 2021). Dan studi kepustakaan yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan datanya dengan mencari sumber seperti buku, jurnal, dan riset yang pernah dilakukan. Kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam sehingga dapat mendukung pendapat dan gagasan (Adlini, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Sila-sila Dalam Pancasila

Dalam Bahasa Sansekerta, Pancasila memiliki arti prinsip atau asas dari kehidupan bernegara. Muhammad Yamin mengatakan Pancasila diambil dari bahasa sansekerta yang mempunyai dua arti yaitu "Panca" artinya "lima" lalu "Sila" berarti "berbatu sendi yang lima". Notonegoro menyatakan bahwa sebagai falsafah negara Indonesia, Pancasila diharapkan bisa menjadi pandangan hidup yakni landasan pemersatu setiap bangsa, simbol dan bentuk kesatuan pertahanan bangsa dan negara Indonesia (Sari & Najicha, 2022). Menurut Ir. Sukarno, Pancasila merupakan jiwa bangsa Indonesia yang turun temurun sekian lamanya, namun budaya barat telah membungkamnya selama beberapa generasi, Jadi, Pancasila bukan sekedar falsafah negara, tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai falsafah bangsa Indonesia (Yanto, 2020).

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pancasila merupakan jiwa seluruh rakyat Indonesia yang memberi pandangan hidup bagi masyarakat Indonesia dan membimbing mereka ke dalam kehidupan lahir dan batin yang lebih baik dalam masyarakat Indonesia.

Pancasila didalamnya terdapat bagian-bagian yaitu sila-sila Pancasila, masing-masing sila pada dasarnya memiliki prinsip dan fungsi sendiri-sendiri, tetapi keseluruhannya membentuk satu kesatuan sistematis. Sila-sila Pancasila adalah persatuan dan kesatuan unit, yang berarti setiap sila adalah Unsur (Bagian Mutlak) Pancasila. Sila-sila Pancasila sebagai sistem filsafat pada dasarnya merupakan kesatuan sistem yang saling berkaitan, dan menguatkan (Kaelan, 1996).

Sila Pertama Berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”, yang bermakna bahwa setiap manusia senantiasa harus percaya terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai sang pencipta. Akan tetapi, apabila dalam mencoba membahas dari bahasa lain, misalnya Bahasa Sansekerta. Kata “Maha” dapat berarti mulia. Sedangkan kata “Esa” yang berarti keberadaan yang mutlak. **Sila Kedua Berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”**. Kemanusiaan yang adil dan beradab memiliki arti yaitu sebagai makhluk sosial. Pada dasarnya, manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan antar sesama, maka dari itu sebagai manusia tidak boleh egois dan harus bersikap adil, baik pada diri sendiri, orang lain, bangsa, negara, dan adil terhadap lingkungan hidup dan adil di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa (Sari & Najicha, 2022).

Sila Ketiga Berbunyi “Persatuan Indonesia”. Persatuan bangsa Indonesia yang dilambangkan dengan kalimat “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Sebab disini manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, saling bergantung terdapat dengan adanya keberagaman suku, ras, kelompok atau golongan jangan menjadi hambatan untuk hidup bersama dengan satu tujuan. **Sila Keempat Berbunyi “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan”**. Sila keempat ini didalamnya tercakup dimana sebuah pemerintahan negara dalam penyelenggaraannya seharusnya dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Dengan begitu, dalam pemerintahan negara rakyat mempunyai kekuasaan tertinggi dan nilai-nilai demokrasi Indonesia juga harus ada dalam kehidupan berbangsa dan negara (Fatimah & Dewi, 2021). **Sila Kelima Berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”**. Dalam sila kelima ini memiliki arti bahwa setiap orang berhak memperoleh perlakuan yang adil, di berbagai bidang seperti bidang sosial, ekonomi, kebudayaan bahkan dalam bidang politik serta hukum. (Sari & Najicha, 2022).

B. Nilai-nilai Pancasila

Sila Pancasila sebagai sistem nilai, pada dasarnya bermula dari suatu kesatuan yang pada implementasinya tidak dapat dipisah-pisahkan antar sila-silanya. Setiap sila-sila Pancasila mengandung nilai-nilai yang berbeda, akan tetapi dari kesemua sila tersebut tetaplah merupakan satu kesatuan sistematis (Yanto D. , 2016). Nilai-nilai inti Pancasila tersebut meliputi sila ketuhanan, sila kemanusiaan, sila persatuan, sila kerakyatan dan sila keadilan (Yanto F. , 2020).

1. Ketuhanan

Nilai-nilai ketuhanan merupakan nilai-nilai yang memiliki hubungan antara hubungan individu dengan sesuatu yang menurutnya memiliki kekuatan sakral, suci, agung dan mulia (Sianturi & Dewi, 2021). Dalam hal ini, yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara, peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan hak asasi manusia harus sesuai dengan nilai-nilai Tuhan Yang Maha Esa

(Antari & Liska, 2020). Dalam arti keagamaan, kita harus mempunyai sikap saling toleransi, sehingga tidak ada kesenjangan antara mayoritas dan minoritas. Meski di Indonesia memiliki keberagaman yang menunjukkan perbedaan, namun semua agama itu mengajarkan pada arah kebaikan (Yanto D. , 2016).

2. Kemanusiaan

Pembangunan kesadaran tentang ketertiban, sebagai prinsip hidup, karena setiap orang memiliki potensi untuk menjadi manusia yang beradab, yang berarti bahwa menjadi individu yang sempurna. (Sianturi & Dewi, 2021). Nilai kemanusiaan ini mengandung makna bahwa manusia harus memiliki sikap adil dan bersikap sopan terhadap orang lain. Hakikat adil harus ada pada diri manusia sebagai makhluk yang berbudaya, maksudnya hal itu melibatkan pemahaman bahwa manusia memang harus adil dalam hubungannya dengan diri sendiri, terhadap orang lain, masyarakat dan negaranya, terhadap lingkungannya dan terhadap Tuhannya Yang Maha Kuasa (Yanto D. , 2016).

3. Persatuan

Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai Sejarah perjuangan yang Panjang dan terdiri dari berbagai suku, akan tetapi adanya perbedaan ini tidak menjadi sesuatu yang diperdebatkan justru menjadi alat persatuan Indonesia. (Sianturi & Dewi, 2021). Negara ini merupakan hasil dari penggabungan unsur-unsur hidup yang berdekatan yang membentuk negara suku, ras, kelompok golongan dan kelompok agama yang menyebabkan perbedaan. Negara ini merupakan negara yang beranekaragam akan tetapi tetap satu yang menghubungkan pada kesatuan seperti yang tertulis dan dijelaskan pada seloka Bhinneka Tunggal Ika. Dimana tidak perlu mempersempit perbedaan dan keanekaragaman menjadi konflik dan permusuhan, justru sebaliknya cenderung sintesis saling menguntungkan yaitu bersatu dalam hidup bersama untuk mencapai tujuan bersama (Yanto D. , 2016).

4. Kerakyatan

Kerakyatan yang berasal dari kata rakyat, memiliki arti sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah di suatu negara tertentu (Sari & Najicha, 2022). Adanya kebebasan yang dikombinasikan dengan tanggung jawab terhadap rakyat dan moralitas kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penanaman harkat dan martabat manusia, dan menjamin memperkuat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan nilai-nilai demokrasi yang terkandung dialam sila kerakyatan. (Antari & Liska, 2020).

5. Keadilan

Nilai keadilan merupakan nilai yang menjunjung norma berdasarkan ketidakpihak, keseimbangan, dan pemerataan terhadap suatu hal (Sianturi & Dewi, 2021). Sila kelima yang terdapat nilai keadilan menyatakan bahwa masyarakat hendaknya diperlakukan seadil-adilnya tanpa membeda-bedakan. Keadilan ini berlaku pada semua bidang kehidupan. Keadilan sosial berarti hak atas persamaan dan kedudukan di mata masyarakat adalah sama. Apalagi keadilan sosial selalu berarti inklusif, artinya tidak bisa membedakan kelas atas, bawah, dan menengah. Selain itu, tidak boleh ada perbedaan antara status sosial, kepercayaan, ras, warna kulit atau adat istiadat (T & A, 2021).

C. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan merupakan suatu proses usaha sadar dan terencana untuk menciptakan semangat belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan kemampuannya dan mengisinya dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan apa yang dibutuhkan dalam bermasyarakat (Munandar & Asri, 2022).

Pendidikan agama Islam merupakan suatu pendidikan yang mencakup dalam hal pengenalan, mengetahui, memahami, dan mengikuti aturan serta ruang lingkup dalam Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam juga dikenal sebagai metode pengajaran atau bentuk sumbangsih moral dan intelektual pendidik dalam akhlaq maupun kecerdasan berpikir. Pendidikan Islam memiliki istilah atau makna tersendiri dari beberapa pengertian diantaranya: (Mansir & Kian, 2021).

1. Merupakan pengetahuan yang dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber dasar ajaran agama Islam.
2. Merupakan upaya mendidik umat Islam untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup.
3. Merupakan ajaran yang sudah ada sejak zaman Rasulullah hingga saat ini masih berkembang berkaitan dengan agama Islam dan sejaah umat Islam.

Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila mempunyai arti sebagai perjuangan untuk mencapai tujuan keberhasilan, yang mana dalam proses ini pendidik mempunyai kesempatan dan keharusan untuk mempersiapkan anak didik guna mengetahui, memahami, memperdalam dan mengimani ajaran Islam serta menjalankan kewajiban dalam ajaran Islam tersebut (Mansir & Kian, 2021).

D. Sila Pancasila menurut Pandangan Pendidikan Agama Islam

Pancasila merupakan dasar dan ideologi bangsa, yang mana didalamnya terdapat nilai yang dikandungnya selaras dengan syariat Islam. Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan dari para pendiri bangsa Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan saat itu hampir semua beragama Islam (Yanto F. , 2020). Era globalisasi dan modernisasi telah memberikan dampak baik dan buruk atas dasar kebebasan, tidak hanya mempengaruhi batas teritorial negara karena adanya akulturasi budaya yang memunculkan kesan negatif, akan tetapi globalisasi juga mengarah ke seluruh bidang kehidupan, tidak lain termasuk bidang pendidikan (Nurgiansah, 2021).

Setiap warga negara Indonesia wajib menjaga Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Salah satu hal penting dalam menjaga dan mempertahankan nilai luhur Pancasila yaitu melalui Pendidikan. Berkenaan dengan sistem pendidikan, berdasarkan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, berisi jabaran mengenai tujuan dan fungsi pendidikan terutama dalam agama Islam, yakni dengan menciptakan dan mengembangkan citra bangsa dan Masyarakat dalam peradaban bangsa dalam konteks ilmu pengetahuan yang bertujuan mengembangkan kemampuan guna menjadi insan yang beriman dan mempunyai rasa takut akan Tuhan Yang Maha Esa (Latif & Afifah, 2021).

Pendidikan selalu mempertimbangkan hal-hal material dan spiritual, keilmuan moral, dan hal-hal duniawi dan ukhrawi. Menurut pengertian ini, pendidikan memiliki hubungan dengan dunia dan akhirat. Secara tidak langsung, pendidikan agama Islam selaras dengan ideologi Pancasila, yang berarti bahwa pendidikan tidak terpengaruh oleh ajaran agama Islam. Dengan demikian, pendidikan ini memungkinkan pembentukan lingkungan yang damai tanpa perselisihan antara negara-negara. (Jamil & dkk, 2022).

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama sebagai sendi atau rukun tauhid yang menjadi fitrah manusia, memiliki kemampuan untuk bertuhan dalam bentuk berpikir, melakukan tugas sebagai *khalifah fil ardl*, dan percaya pada kekuatan Tuhan. Akibatnya, sangat jelas bahwa umat manusia harus mengakui adanya satu Tuhan yang diyakini dan disembah. (Jamil & dkk, 2022).

Sila pertama menjiwai semua sila lainnya karena sangat penting karena merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Khotimah, 2020). Hal ini juga mirip dengan fakta bahwa hati memiliki hubungan dengan anggota tubuh manusia, sementara keyakinan akan tuhan adalah pengetahuan hati tentang keimanan. Jika sila pertama ada di hati setiap manusia dan esensi ke tuhan itu tinggi, seluruh tubuh manusia akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur dan mengikuti jalan hati nuraninya.

Dalam sila ketuhanan inilah, Tuhan menjadi titik pusat yang mengkomandai gerak Bung Karno dalam mengalirkan nilai-nilai Pancasila dan dalam mempertemukan perbedaan harmoni kehidupan bangsa serta seperti penjelasan diatas bahwa sila ini berkesesuaian dengan fitrah manusia. Dan semua itu menjadi alasan mengapa Pancasila sampai saat ini masih menjadi Dasar Idiologi Bangsa Indonesia (Khotimah, 2020).

Bahwasanya pada pendidikan agama Islam tidak jauh dari ajaran agama Islam tentunya pada pendidikan agama Islam juga serta tercermin dalam Pancasila sila pertama. Korelasi antara keduanya terkandung dalam QS. Al-Ikhlas 112;(1) yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: *Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa.*

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa tuhan yakni Allah SWT ialah Maha Esa, hal ini sesuai dengan sila pertama Pancasila, KeTuhanan Yang Maha Esa.

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam, hal yang dapat diterapkan berdasarkan sila pertama Pancasila yaitu seperti memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, adanya pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di sekolah, memperingati hari besar Islam, memberi salam kepada baik pendidik maupun dengan teman, mengajarkan toleransi terhadap peserta didik yang berbeda agama, selalu mengingatkan ibadah.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Dengan demikian, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara mandiri. Agar hubungan sesama dapat berkembang dengan baik, rasa kemanusiaan harus ada dan muncul dalam setiap masyarakat. Sila ini melihat orang yang saling mencintai dan tolong-menolong. Dalam pendidikan agama Islam, sila kedua ini dapat selaras dengan budaya sopan, santun, salam, sapa, dan senyum. Mereka juga dapat bersikap menengahi. Selain itu, sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, manusia harus dilihat dan diperlakukan sesuai dengan hak, kewajiban, dan martabatnya (Jamil & dkk, 2022).

Sila ini berkaitan dengan syariah dalam agama Islam, yang merupakan ibadah sosial yang mencakup bidang kemasyarakatan yang didasarkan pada rasa hormat. Pada dasarnya mengatakan bahwa Indonesia adalah bagian dari kemanusiaan universal, yang dituntut untuk membangun persaudaraan berdasarkan nilai kemanusiaan berkeadilan dan berkeadaban.

Selain itu, pada Pancasila sila kedua ini pemerintah mengharapkan Masyarakat atau warga negaranya memiliki sikap adil dalam menghadapi berbagai konflik yang bisa saja bermunculan, berikut sila Pancasila kedua yang sesuai dalam QS. An-Nisa 4: (135).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ
إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ نَعَرْتُمْ
فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan. Menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kamu kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa / kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu*

kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah maha mengetahui terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”

Yudi Latif menyatakan bahwa sila kedua menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan yang berasal dari hukum tuhan, hukum alam, dan sifat sosial sebagai dasar etika politik kehidupan bernegara dalam pergaulan dunia. Dua jalan, internalisasi dan eksternalisasi, mengarah pada pembangunan gagasan ini. Indonesia secara eksternalisasi menggunakan seluruh kekuatan untuk bertindak bebas dengan tujuan "ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial", sedangkan internalisasi mengakui dan menghormati hak-hak dasar warga sebagai syarat persaudaraan "adil dan beradab". (Khotimah, 2020).

Sedangkan dalam pendidikan agama Islam, adapun hal-hal yang dapat dilakukan berdasarkan sila kedua Pancasila yaitu Islam berbudi pekerti yang baik bahwa pendidik memberikan pengajaran untuk saling bersikap adil, baik pendidik, maupun peserta didik, staf karyawan sekolah saling menghormati dan menghargai serta saling membantu, pendidik memberikan contoh yang baik berupa sopan santun terhadap peserta didik, melaksanakan kegiatan sosial serta membudayakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun)

3. Persatuan Indonesia

Sila ketiga ini menunjukkan kepada dunia bahwa persatuan adalah dasar dari bagaimana negara dibentuk. Persatuan mencakup seluruh wilayah Indonesia dalam satu kesatuan geografis, bukan hanya dalam arti sempit. *Ukhuwah Islamiyah*, yang berarti persatuan sesama muslim, dan *Ukhuwah Insaniyah*, yang berarti persatuan sesama manusia, masing-masing termasuk dalam konsep Islam. Mereka juga harus hidup bersama untuk membuat masyarakat harmonis dan menghindari perpecahan dan pertikaian karena perbedaan agama, suku, ras, dan budaya (Yanto F. , 2020).

Dalam hal ini, persatuan akan tercipta jika ada sikap toleransi tinggi, menghargai, dan menghormati satu sama lain. Sila ini, menurut Yuda Latif, memiliki makna yang signifikan dalam konteks kebangsaan. Karena itu, negara memiliki prinsip kebangsaan yang kuat yang tidak hanya menggabungkan masyarakat dalam komunitas politik yang sama, tetapi juga memungkinkan keragaman komunitas untuk kembali ke akar tradisi dan sejarah mereka sendiri. Bangsa Indonesia dapat dikelola berdasarkan konsepsi kebangsaan yang mengekspresikan persatuan melalui keragaman atau sebaliknya dengan mengedepankan sikap persatuan dan kebhinekaan (Khotimah, 2020).

Hubungan sila ketiga dalam pendidikan agama Islam sesuai dengan ajaran agama terdapat pada firman Allah swt QS. Al-Hujurat 49: (13) yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, maha teliti.”*

Berkenaan dengan sila Pancasila ketiga, dalam dunia pendidikan agama Islam yang dapat diterapkan antara lain saling menjaga persatuan dan kesatuan dilingkungan sekolah dengan adanya keanekaragaman perbedaan baik suku, ras, kelompok, golongan maupun agama, saling bergotong royong dalam kebaikan tanpa membeda-bedakan antar peserta didik.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan

Sila ini menekankan pentingnya kehidupan yang dilandasi oleh musyawarah karena sesuai dengan nilai-nilai utama agama Islam (Yanto F. , 2020) Selain itu, itu menunjukkan bahwa perumusan Pancasila dilakukan melalui musyawarah yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mencapai kesepakatan (Khotimah, 2020). Hal ini selaras dalam firman Allah SWT dalam QS. As-Syura, 42: (38), berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “*dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menginfakkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka*”.

Sila ini juga mengandung prinsip demokrasi di mana sistem kekuasaan memimpin dan membimbing, bukan satu individu. Sila ini menjelaskan bahwa rakyat adalah subjek pendukung utama dan menunjukkan bahwa rakyat menjalankan kekuasaannya melalui perwakilan, bukan secara langsung (Jamil & dkk, 2022). Sila ini sejalan dengan Syura dan Mudzakarah dalam prinsip Islam. Mudzakarah mengacu pada sikap penghargaan terhadap pendapat orang lain, yang kadang-kadang berbeda. Dengan prinsip ini, kita mengembalikan rasa persamaan dan kesetaraan: setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah dan hukum negara (Khotimah, 2020).

Korelasi antara sila keempat Pancasila dengan pendidikan agama Islam dapat diterapkan dengan missal pendidik memberikan kesempatan peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya, bermusyawarah bersama apabila terdapat permasalahan yang dalam penyelesaiannya mengharuskan musyawarah seperti perbedaan pendapat, adanya struktur organisasi sekolah seperti OSIS, struktur kelas.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Menurut sila kelima, setiap warga negara Indonesia akan dilayani dengan adil dalam hal hukum, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Tujuannya adalah mewujudkan keadilan tanpa membedakan agama, suku, ras, budaya, golongan, atau derajat, serta menciptakan masyarakat yang adil dan makmur dengan persamaan kesejahteraan tanpa kesenjangan sosial. Selain itu, sila kelima mengharapkan setiap warga negara dapat menjalin hubungan baik satu sama lain tanpa memandang status sosial atau ekonomi. (Jamil & dkk, 2022). Berbagai ide tentang keadilan dapat ditemukan dalam ajaran Islam, termasuk menjadi adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Sebagai agama *rahmatan lil alamin*, tujuan utama Islam adalah penerapan keadilan di setiap aspek kehidupan (Yanto F. , 2020).

Pada sila kelima Pancasila, “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, sila tersebut sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. An-Nahl, 16:(90), yaitu:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya: “*sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberi bantuan kepada kerabat dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”.

Sila kelima Pancasila dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam dengan pendidik memberikan perlakuan yang adil terhadap peserta didik, menanamkan rasa kepedulian kepada peserta didik terhadap sesama, menanamkan sikap saling berbagi serta berteman tidak pilih-pilih.

Sangat penting bagi masyarakat untuk menerapkan prinsip-prinsip Pancasila, terutama di institusi pendidikan. Oleh karena itu, memajukan dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila sangat penting. Dalam pendidikan agama Islam, penerapan nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk membentuk sikap peserta didik. Pendidikan agama Islam juga sangat penting dalam pendidikan karena merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam juga memberikan dasar-dasar agama Islam agar siswa dapat memahaminya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dijamin bahwa ajaran agama Islam selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yang meliputi keadilan, ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, dan persatuan. Dengan cara ini, PAI diintegrasikan ke dalam konteks kebangsaan Indonesia tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama Islam. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi yang bermoral dan berakhlak mulia serta pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai kebangsaan dan agama. Integrasi ini menjadi dasar untuk memajukan toleransi, keharmonisan dan persatuan dalam masyarakat yang beragama.

PENUTUP

Sila-sila Pancasila, yang mencakup Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, masing-masing memiliki titik temu yang penting dengan ajaran Islam, seperti dalam QS. Al-Ikhlâs 112;(1) sebagai korelasi sila pertama dengan ajaran Islam, QS. An-Nisa 4: (135) hubungan antara sila kedua dengan ajaran Islam, kemudian sila ketiga Pancasila terdapat dalam QS. Al-Hujurat 49: (13), sila keempat tercermin dalam QS. As-Syura, 42: (38), dan sila kelima tercermin dalam QS. An-Nahl, 16:(90). Dengan adanya korelasi antara nilai sila Pancasila yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai pedoman dan ajaran Islam, hal ini menunjukkan bahwa sila Pancasila juga terdapat hubungannya dalam pendidikan agama Islam yang kemudian dapat diterapkan oleh pendidik terhadap peserta didik melalui pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N. (2022). Metode Peneliiyan Kualitatif Studi Pustaka. *Edumapsul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 2.
- Antari, L. P., & Liska, L. D. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari*, 21(2), 683.
- AS, A. S. (2016). Pengaruh Nilai-nilai Pancasila dan Ajaran Islam Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional. *SUMBULA: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 1(1), 61. doi:<https://doi.org/10.32492/sumbula.v1i1.2269>
- Dewantara, A. W. (2015). Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, V(1), 640. doi:<https://doi.org/10.26877/civis.v5i1/januari.626>
- Dewi, S. F. (2021). Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Jati Diri Anak Bangsa. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(3), 71.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 35.
- Fatimah, S., & Dewi, D. A. (2021). Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Karakter Jati Diri Anak Bangsa. *Antopocene: Jurnal Penelitian ilmu Humaniora*, 3(1), 71.
- Jamil, S. A., & dkk. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 18-19.
- Kaelan. (1996). Kesatuan Sila-sila Pancasila. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 42-43.
- Khotimah, H. (2020). Penerapan Pancasila Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 81.
- Khotimah, H. (2020). Penerapan Pancasila Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 82.
- Khotimah, H. (2020). Penerapan Pancasila Perspektif Islam. *Tahdzib al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 81.
- Latif, & Afifah, I. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Sebagai Bekal Moral Dalam Kehidupan Bernegara. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1), 36-51.
- Mansir, F., & Kian, L. (2021). Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Kehidupan Beragama. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 251.
- Munandar, & Asri, S. (2022). Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 1-8.
- Nurgiansah, H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41.
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(1), 54.
- Sianturi, Y. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Dan Sebagai Pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 223.
- Sutono, A., & Purwosaputro, S. (2019). Aksiologi Pancasila. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 68.
- Syeh Ahmad Jamil, d. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 18-19.
- T, R. M., & A, D. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 482.

- Yanto, D. (2016). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Ittihad*, 14(25), 40.
- Yanto, F. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pancasila*. Lampung: UIN Raden Intan.